

## Tujuan Pembelajaran Islam: Meneliti Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an Dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan

Dini Gita Sartika<sup>1</sup>, Lidya Zanti<sup>2</sup>, Riha Datul Aisyah<sup>3</sup>, Merli Anggelia<sup>4</sup>,  
Wismanto Wismanto<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

Email: [dinigita9470@gmail.com](mailto:dinigita9470@gmail.com)<sup>1</sup>, [liyazanathi@gmail.com](mailto:liyazanathi@gmail.com)<sup>2</sup>, [arihdatul8@gmail.com](mailto:arihdatul8@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[merlianggeli45@mail.com](mailto:merlianggeli45@mail.com)<sup>4</sup>, [wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** Most research on the aims of Islamic education is carried out from the perspective of education as the essence and humans as the subject. However, discussions that study educational objectives from an object perspective still lack information, especially in terms of taking the perspective of several surahs of the Koran. The aim of this research is to describe the aims of education based on verses of the Koran. This research method uses a qualitative method with a library approach, the main information is obtained through books and articles. The research results show that Islamic education is used to teach people about the commands and prohibitions of Allah SWT. over themselves. Thus, the aim of Islamic education is to optimize and empower human reason to act in a good way, not in a wrong way.

**Keywords:** Man, Islamic Education, Objective

**Abstrak.** Sebagian besar penelitian tentang tujuan pembelajaran Islam dilakukan dari perspektif pendidikan sebagai hakikat dan manusia sebagai subjek. Namun diskusi yang mempelajari tujuan pendidikan dari perspektif objek masih kekurangan informasi, terutama dalam hal mengambil perspektif dari beberapa surah Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang tujuan pendidikan berdasarkan ayat ayat Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tulisan yang relevan, mengekstrak data yang diperlukan, menganalisis, dan mensintesis hasil temuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Islam digunakan untuk mengajarkan orang tentang perintah dan larangan Allah Swt. atas diri mereka sendiri. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Islam adalah untuk mengoptimalkan dan memberdayakan akal manusia untuk bertindak dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang salah.

**Kata Kunci:** Manusia, Pendidikan Islam, Tujuan

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena merupakan kebutuhan dasar dan hak dasar manusia (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Sukardi et al., 2022). Orang membutuhkan arahan dan bimbingan untuk mencapai tujuan, yaitu keselamatan di dunia dan akhirat. Artinya pembelajaran Islam harus memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan manusia dan mampu mendidik jiwa, akal, pikiran, perasaan, dan tubuh manusia. Tujuan pembelajaran Islam belum sepenuhnya tercapai dalam pelaksanaannya. Salah satu alasan mengapa tujuan tersebut tidak tercapai adalah arus globalisasi, karena sering mengarah pada penyakit sosial seperti egoisme, hedonisme, materialisme, perilaku seks bebas, dan penggunaan narkoba (Ibid, 2023).

Sampai saat ini, cukup banyak penelitian yang membahas tujuan dalam pembelajaran Islam. Salah satu contohnya adalah penelitian Syafe'I, yang membahas tujuan dalam pembelajaran Islam dari perspektif hakikat pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pembelajaran Islam bersifat holistik dan memberi tahu siswa tentang diri mereka sendiri sebagai makhluk Allah Swt. Selain itu, tujuan pembelajaran Islam terbagi menjadi tujuan umum dan khusus (Indonesia, 2024). Tujuan umum adalah tercapai bahagia di dunia akhirat. Tujuan khusus, di sisi lain, adalah tujuan yang terikat pada waktu dan tempat tertentu. Namun, tujuan pembelajaran Islam berhubungan dengan pendidikan multikultural. Menjamin keamanan kebutuhan adalah tujuan utama pembelajaran Islam, katanya hidup dilihat dari perspektif hakikat, hierarki, dan multikultural, penelitian ketiga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Islam memiliki peran penting. Namun dari perspektif objek, masih kurang informasi.

Oleh karena itu, berbeda dengan kajian sebelumnya, studi ini membahas tujuan dalam pembelajaran Islam dari sisi objek dengan menggunakan perspektif beberapa surah dalam Al-Qur'an. Qur'an surah AtTahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170 menjadi fokus utama dalam artikel ini. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam melengkapi kajian-kajian sebelumnya dan menjadi penting untuk dilakukan dengan dua motivasi utama. Pertama, tujuan pembelajaran islam dari sisi objek mencakup empat hal esensial, yakni akal, hati, nafsu dan jasmani. Kedua, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, yang harus senantiasa menjadi acuan dalam melaksanakan kehidupan dalam berbagai bidang (Rois, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tulisan yang relevan, mengekstrak data yang diperlukan, menganalisis, dan mensintesis hasil temuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait fokus kajian. Sembilan sumber dari buku cetak dan e-book ditemukan terkait dengan topik penelitian ini, yaitu tujuan pembelajaran Islam dari perspektif objek dan fokus Al-Qur'an dalam surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122, dan An-Nisa:170. Beberapa merupakan buku penting karena merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh ulama terkemuka yang memberikan penjelasan mendalam tentang ayat yang dimaknai. Tafsir Zubaduttafsir dan Ibnu Katsir adalah contohnya. Selain itu, penulis menggunakan Google Scholar untuk meninjau artikel tersebut. Dengan menggunakan kata kunci tujuan pendidikan Islam, akal, hati, nafsu, dan perilaku fisik, serta ayat-ayat dari Al-Qur'an, seperti surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122, dan An-Nisa:170.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep dan tujuan pembelajaran Islam menurut surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170**

Dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pembelajaran Islam. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, komunitas, bangsa, dan negara (Marshanda et al., 2023; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.). Tarbiyah adalah istilah Arab untuk pendidikan, dan istilah ini berasal dari bahasa Arab dari kata *Rabbayyarubbu-tarbiyah*, yang berarti berkembang dan berkembang, yang berarti berusaha untuk meningkatkan potensi manusia. Selain itu, pembelajaran Islam memiliki pemahaman yang luas karena berkaitan dengan tanggung jawab manusia baik kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan sumber ajaran Islam itu sendiri. Pembelajaran Islam dapat di definisikan sebagai upaya mempersiapkan orang untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam bersama dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Muhammadiyah & Utara, 2023).

Tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran Islam digunakan sebagai dasar untuk membentuk program program yang dilaksanakan. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli pembelajaran Islam telah berusaha menentukan tujuan pembelajaran Islam berdasarkan pemahaman mereka tentang berbagai ayat Al-Qur'an (Elbina Saidah Mamla, 2021; *JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN*, n.d.; Nahwiyah et al., 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Namun mengingat bahwa pembelajaran Islam terus menghadapi masalah seiring berkembangnya zaman, sangat penting untuk mengkaji kembali Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dasar pembelajaran Islam dengan menggunakan metode-metode lain. Ditinjau dari sisi manusia sebagai objek pendidikan (Wijaya & Sabda, 2023), terdapat tiga ayat yang mendukung yakni Al-Qur'an surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170.

Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, Allah Swt. menyebutkan, *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. Sufyan As-Sauri dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa melindungi diri dan keluargamu dari api neraka berarti mendidik mereka. Menurut Ad-Dahk dan Muqatil, mengajarkan mereka tentang hal-hal yang Allah perintahkan dan larang adalah sebuah tanggung jawab. Dalam ayat ini, subjek yang diajarkan adalah manusia; Sebagai objek didikan, manusia memiliki akal yang perlu diajarkan agar hawa nafsunya tidak mempengaruhinya ke arah yang buruk dan agar mereka dapat menghindari segala bentuk perbuatan buruk yang membawa mereka ke neraka (Farmawaty, 2021).

Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 dinyatakan, *“Dan tidak sepatutnya orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”*. Ayat ini menjelaskan pentingnya belajar dan mengajar, Allah bahkan meminta beberapa orang untuk tetap tinggal agar mereka dapat belajar lebih banyak untuk dapat membimbing, mengajar, dan memberi peringatan ke kaumnya dan memanfaatkan pengetahuan mereka (Kbm et al., 2021). Karena pentingnya pendidikan, beberapa orang harus tetap hidup selama perang untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Dalam surah An-Nisa ayat 170, Allah berfirman: *“Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”*. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia adalah objek dakwah Nabi Muhammad Saw. Artinya, manusia juga harus dididik karena manusia memiliki akal yang sempurna diubah menjadi sesuatu yang positif dan tidak buruk (Haningsih et al., 2020).

Ketiga ayat di atas menerangkan bahwa empat hal esensial dari manusia merupakan objek dalam pendidikan yakni; yakni akal, roh atau hati, nafsu, dan fisikal atau jasmani. pembelajaran Islam dapat mencakup keempat kebutuhan manusia dan membangunnya secara optimal. Maksud merangkul dalam hal ini adalah bahwa pembelajaran Islam digunakan untuk mengajarkan orang tentang perintah dan larangan Allah Swt. Atas dirinya sendiri, untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam, yaitu mengoptimalkan dan memberdayakan akal

manusia untuk menjadi positif, tidak terpengaruh oleh nafsu ke arah negatif, dan terhindar dari kedzaliman, sehingga mereka dapat selamat dari neraka.

### **Akal sebagai bagian dari tujuan objektif pembelajaran Islam.**

Akal merupakan anugerah yang tidak diberikan kepada makhluk lain oleh Allah. Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa dua anugerah terbaik bagi manusia adalah akal dan nafsu. Menurutnya, hanya manusia yang mempunyai karunia akal tersebut. Oleh karena itu, kehadiran akal menjadi faktor pembeda dan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya. Dalam bahasa Indonesia, akal berarti daya pikir, pemikiran, dan ingatan, sedangkan dalam bahasa Inggris, akala diterjemahkan secara tepat sebagai kecerdasan, kecerdasan, atau pemikiran. Dalam bahasa Arab pikiran berasal dari kata al-‘aqlu yang berarti pikiran, hati, ingatan, daya pikir, pengertian dan perlindungan (Marzuki et al., 2021).

Dalam Islam, akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Islam menempatkan bimbingan akal sebagai al'aqliyah, yaitu petunjuk Tuhan yang diberikan hanya kepada manusia. Islam wajar merujuk pada seseorang yang diberi beban taqlif atau hukum. Orang yang tidak rasional maka hukum tidak berlaku baginya. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akal, seperti pada ayat 9 surat Az-Zumari yang artinya *“Apakah kamu orang-orang musyrik lebih berbahagia) atau orang yang beribadah rukuk dan berdiri di malam hari, ketika dia takut (hukuman) di kemudian hari dan mengharapkannya? Rahmat Allah? Katakanlah: Adakah laki-laki yang mengetahui dan ada pula yang tidak? Orang yang berakal pasti dapat mengambil hikmahnya”*. Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat yang menunjukkan penggunaan akal. Akal ditemukan dalam bentuk kalimat ya'qilun dan ta'qilun masing-masing sebanyak 22 dan 24 kali . Juga kalimat berikut.

- a. *Yatafakkaruun* artinya mereka yang berfikir.
- b. *Yatadabbaruun* artinya mereka yang mempelajari.
- c. *Yarauna* artinya mereka yang memberi perhatian.
- d. *Yanzhuruun* artinya mereka yang memperhatikan.
- e. *Yabhatsuun* artinya mereka yang membahas.
- f. *Yazkuruun* artinya mereka yang mengingat.
- g. *Yata'ammaluun* artinya yang menginginkannya.
- h. *Ya'lamuna* artinya mereka yang mengetahuinya.
- i. *Yudrikuna* artinya mereka yang mengerti.
- j. *Ya'rifuna* artinya mereka yang mengenalnya dan.
- k. *Yaqrauuna* artinya mereka yang membaca.

Selain Al-Qur'an, hadis juga tidak bisa menghindari tujuan terpuji. Rasulullah SAW bersabda: "*Pensil (daftar pahala dan dosa) itu akan diangkat (dilepaskan) dari tiga kelompok, di antaranya adalah orang gila, sampai ia kembali kepada akal (waras).*" (H.R. Abu Daud, Ali, Sunan Abu Daud, Kitab al-Hudud, vol.ii, hal. 339. Daar el-Fikr). Pikiran sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga pikiran dapat menyelesaikan segala permasalahan manusia bila dalam keadaan sehat dan jernih. Secara rasional, manusia dapat memahami kenyataan, memahami ilmu yang diturunkan Tuhan, serta dapat memilih dan membedakan antara yang baik dan yang jahat. Setiawan dan Asyiqien (2019) mengutip pendapat Quraish Shihab dengan bijaksana.

Menurut Quraish Shihab, akal diibaratkan seperti mata dan wahyu adalah cahayanya. Keduanya tidak dapat bekerja dengan baik ketika bekerja secara mandiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pikiran berperan sebagai penerjemah dalam artian kita berpikir, merenung, mengetahui dan juga memahami kenyataan yang ada di sekitar kita (Kewanitaan & An, 2023). Dari pernyataan di atas kita dapat melihat bahwa ruh dapat berfungsi dengan baik bila sehat dan jernih serta bekerja dengan wahyu Allah I. Jadi alasannya erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya pembelajaran Islam. Dalam pembelajaran Islam, akal memegang peranan yang sangat penting dalam merumuskan tujuan seseorang. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan kerja pikiran, yang merefleksikan dan mencari jawaban berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam.

Secara umum tujuan pembelajaran Islam adalah menghasilkan manusia yang merupakan perwujudan nilai-nilai Islam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, banyak bicara, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagai salah satu proses ilmu pengetahuan, pembelajaran Islam juga menggunakan kekuatan pikiran untuk menyalurkan dan memahami Allah Swt. yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits agar manusia dapat mengenali dan mempercayai penciptanya. Selain itu, Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bidang, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Semua bidang ini dapat dipecah menjadi tujuan yang lebih spesifik. Dari ketiga bidang ini, dua di antaranya sangat erat kaitannya dengan pikiran. Ranah kognitif mencakup, misalnya, fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Kejuruan et al., 2024). Jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran Islam, maka kegiatan tersebut mempunyai makna dan erat kaitannya dengan fungsi pikiran dari sudut berpikir atau tafakkur. Ranah afektif meliputi fungsi perhatian, menanggapi, menilai, mengorganisasi nilai,

dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini juga berkaitan erat dengan fungsi mental mengingat, atau tadzakkur.

### **Hati sebagai bagian dari tujuan dalam pembelajaran Islam.**

Hati memiliki peran yang kurang penting dibandingkan pikiran manusia. Hati adalah persembahan hidup dari Allah SWT. agar masyarakat dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan penuh rasa syukur (Madani, 2021). Kondisi hati menentukan baik atau buruknya seseorang. Seperti yang disabdakan Rasulullah. *“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh anggotanya, dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggotanya, ketahuilah itu adalah hati.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam bahasa Arab, hati dikenal dengan nama Qalb. Kata Qalb digunakan 144 kali dalam Al-Qur'an. Penggunaannya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan sifat buruk manusia. Ash-Syarqawi mencermati penggunaan kata Qalb dalam Al-Qur'an kemudian berpendapat bahwa hati mempunyai dua fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi persepsi yang berkaitan dengan ilmu dan ilmu pengetahuan;
- b. Fungsi keimanan dan permasalahan yang terkait yaitu emosi, pencelupan pada kenikmatan spiritual dan hasrat terhadap potensi.

Secara bahasa, Qalb artinya bolak-balik. Artinya hati bisa tidak konsisten, namun tajam memahami makna metafisik dan absolut. Jika didefinisikan secara istilah, hati memiliki dua definisi. Abdullah dan Ahyani (2020) mengutip definisi hati Imam Al-Ghazal dalam bukunya Ihya Ulumuddin. Pertama, pengertian hati secara fisik, yaitu berupa potongan daging berbentuk lingkaran memanjang yang terletak di bawah tulang dada sebelah kiri, dengan rongga-rongga yang berfungsi. berbagi darah dan bertindak seperti kehidupan manusia.

Kedua, mendefinisikan hati sebagai sesuatu yang non-fisik. Seperti yang dikatakan Syaikh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya bahwa hati adalah pusat emosi yang terletak di dada sebelah kiri, pertama-tama membangkitkan emosi seseorang. Lebih jelasnya Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hati adalah tempat menyerap ilmu atau sesuatu yang halus yang disebut lathifah (Sukardi et al., 2022). Hal halus ini merupakan fitrah manusia yang hanya bisa digali dengan emosi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga terarah. Hal tersebut tidak dapat dipahami dengan akal dan pikiran. Imam Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu adalah inti hati manusia yang banyak memuat fakta dan ilmu pengetahuan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hati dan ilmu mempunyai keterkaitan yang kuat. Hati yang penuh ilmu dapat membuatnya sesuai dengan tujuan penciptaan Allah, yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan menyeimbangkan hubungan antara manusia dan lingkungan alam.

Uraian tersebut mempengaruhi pentingnya menjadikan manusia bertakwa dan seimbang, yang tercakup dalam kegiatan pengajaran. Sayangnya, pendidikan Barat tidak menyentuh hati masyarakat. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan kemampuan kognitif muncul namun mengalami kekosongan mental. Hal ini dapat menimbulkan sikap kekerasan antar individu, kelompok, dan negara yang pada akhirnya dapat berujung pada kehancuran dunia. Berbeda dengan pendidikan Barat, pembelajaran Islam merupakan pendidikan komprehensif (Sukardi et al., 2022). Pada dasarnya pembelajaran Islam menyangkut seluruh aspek diri manusia yaitu akal dan hati, batin dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan. Tujuan pembelajaran Islam bersumber dari kerja pikiran, yang mencari dan menemukan jawabannya pada sumber-sumber ajaran Islam. Maka muncullah tujuan pembelajaran Islam yang selaras dengan tujuan penciptaan hati manusia (Nudin, 2020). Tujuan pembelajaran Islam adalah mengembangkan kepribadian peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan mereka mempunyai akhlak yang mulia. Kecerdasan dan kesehatan jantung merupakan titik tolak pendidikan Islam. Pendidik harus mengarahkan perhatiannya pada kondisi hati, karena hati yang sehat dapat memancarkan cahaya keimanan dan kebaikan serta tahan terhadap berbagai godaan setan yang menyesatkan. Jadi mensucikan hati adalah cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

### **Pengendalian nafsu dan perilaku jasmani yang baik sebagai bagian dari tujuan pembelajaran Islam Nafsu berasal dari kata arab nafs.**

Memiliki dua arti yaitu nafs yang berarti hawa nafsu. Dalam bahasa Indonesia kata ini berarti nafs yang seringkali membawa manusia ke arah yang rendah/negatif. Arti lainnya, nafs, yang artinya jiwa. Meliputi pikiran, gairah, semangat dan hati. Pengendalian nafsu yang dimaksud di sini adalah nafs dalam arti yang pertama (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Puput et al., 2024; Sinta et al., 2024). Yakni nafs yang merupakan bagian dari jiwa, nafs yang cenderung buruk atau negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafs berarti keinginan hati yang kuat (kecenderungan, keinginan). Dorongan ini cenderung membawa dampak yang kurang baik. Surat Yusuf ayat 53 mengatakan:

Artinya: “Sesungguhnya nafs manusia itu jahat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanku (agar mereka selamat dari hasutan nafs itu).” (Q.S. Yusuf, 12: 53)

Imam al-Tabari mengatakan, nafs yang dimaksud adalah bagaimanapun juga nafs yang memerintahkan untuk melakukan apa yang dikehendaki hati tidak kepada sesuatu yang diridhai Allah SWT (HSB, 2020). Pada ayat kedua Allah berfirman bahwa syahwat diciptakan dalam keadaan sempurna dan dapat membawa kepada kebaikan dan keburukan. Hal ini tertuang dalam surat Asy-Syams ayat 7-8 Al-Quran berikut ini:



Artinya: "demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya" (QS. Asy-Syams 91: Ayat 7-8),

Dari ayat di atas kita juga memahami bahwa nafsu diberikan kebebasan bertindak sesuai dengan kekuatan alam atau kekuatan hawa nafsunya sendiri. Ketika kekuatan alam bisa diutamakan, nafsu bisa dikendalikan. Namun sebaliknya, jika seseorang berbuat jahat, maka kekuatan alam dikalahkan oleh kekuatan keinginannya, akhirnya muncullah akhlak-akhlak yang buruk sehingga dirasa perlu untuk mengembalikan mereka kejalan yang benar sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Sunnah (Nudin, 2020; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Oleh karena itu kami menyadari bahwa nafsu merupakan salah satu unsur dalam diri manusia yang juga penting untuk diperhatikan. Kemampuan mengendalikannya mempengaruhi perilaku seseorang. Tuhan SWT firman surah ar-Rum/30:29 sebagai berikut:

Artinya: "Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka" (QS. Ar-Rum 30: Ayat 29).

Dalam ayat ini pentingnya mengekang syahwat yang mungkin bisa dilakukan melalui ilmu berdasarkan penelitian. Jadi mengendalikan hawa nafsu tidak bisa lepas dari pembelajaran Islam. pembelajaran Islam memandang bahwa nafsu dapat diarahkan pada hal-hal yang baik jika pikiran dan hati berpedoman pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadits (Nudin, 2020). Dengan demikian pikiran dan hati yang dipupuk oleh nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi pengendalian hawa nafsu, sehingga seseorang selalu berperilaku baik.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam adalah pembelajaran secara menyeluruh. pembelajaran Islam dapat menyerap empat hakikat seseorang, yaitu akal, hati, nafsu dan tingkah laku jasmani. Keberhasilan pembelajaran Islam dalam mengarahkan pikiran dan hati pada tuntunan Al-Quran dan Sunah dapat menimbulkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya. Ketika hasratnya berhasil dikendalikan, ia menjadi berkelakuan baik. Dengan kata lain, pembelajaran Islam dipraktikkan untuk mengajarkan kepada manusia tentang perintah dan larangan Allah SWT. pada dirinya untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran Islam, yaitu mengoptimalkan dan memberdayakan akal manusia agar menjadi sesuatu yang baik, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan terhindar dari kezaliman, serta terhindar dari Api Neraka.

Tujuan pembelajaran Islam adalah mengembangkan kepribadian peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan mereka mempunyai akhlak yang mulia. Kecerdasan dan kesehatan jantung merupakan titik tolak pendidikan Islam. Pendidik harus mengarahkan perhatiannya pada kondisi hati, karena hati yang sehat dapat memancarkan cahaya keimanan dan kebaikan serta tahan terhadap berbagai godaan setan yang menyesatkan. Jadi mensucikan hati adalah cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

## **REFERENSI**

- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). *Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia*. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). *Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia*. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Farmawaty, W. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Educating For Character* Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius. 1–112.
- Farmawaty, W. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Educating For Character* Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius. 1–112.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>

- Haningsih, S., Habibi, M. M., Yusuf, S., & Atmaja, F. F. (2020). Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1). In UII Press.
- Haningsih, S., Habibi, M. M., Yusuf, S., & Atmaja, F. F. (2020). Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1). In UII Press.
- HSB, M. O. (2020). Tabattul Menurut Ibn Hazm (W. 456 H) Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhsiyah). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.9432>
- HSB, M. O. (2020). Tabattul Menurut Ibn Hazm (W. 456 H) Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhsiyah). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.9432>
- Ibid. (2023). Program Full Day School. hal. 10.
- Ibid. (2023). Program Full Day School. hal. 10.
- Indonesia, K. D. I. (2024). KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam O.
- Indonesia, K. D. I. (2024). KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam O.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN. (n.d.).
- JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN. (n.d.).
- Kbm, M., Afif, N., Fianudin, M., & Mukhtarom, A. (2021). FATTHURRAHMAN PADA PROSES KEGIATAN BELAJAR. 3(2), 370–385.
- Kbm, M., Afif, N., Fianudin, M., & Mukhtarom, A. (2021). FATTHURRAHMAN PADA PROSES KEGIATAN BELAJAR. 3(2), 370–385.
- Kejuruan, S. M., Kurniawan, B., Mukhlis, M., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2024). SAJAK. 3, 110–117.
- Kejuruan, S. M., Kurniawan, B., Mukhlis, M., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2024). SAJAK. 3, 110–117.
- Kewanitaan, P., & An, D. A. (2023). AN-NUUR AYAT 31 KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR DAN.

- Kewanitaan, P., & An, D. A. (2023). AN-NUUR AYAT 31 KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR DAN.
- Madani, T. L. (2021). Representasi Gaya Hidup Pria Metroseksual Dalam Akun Instagram @bramastavrl. Skripsi.
- Madani, T. L. (2021). Representasi Gaya Hidup Pria Metroseksual Dalam Akun Instagram @bramastavrl. Skripsi.
- Marshanda, S., Syahrudin, S., & Nuha Akhwatun, D. (2023). Perencanaan Siste Pendidikan Islam: Pandangan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 115–122.
- Marshanda, S., Syahrudin, S., & Nuha Akhwatun, D. (2023). Perencanaan Siste Pendidikan Islam: Pandangan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 115–122.
- Marzuki, I., Johra, Arwansyah, Asrudin, Harimuswarah, M. R., Syahrir, M., Ramli, M., & Hadi, A. (2021). Filsafat Ilmu Di Era Milenial. In *Proceedings of the National Seminar on Chemistry, Lombok-Mataram (Vol. 1)*.
- Marzuki, I., Johra, Arwansyah, Asrudin, Harimuswarah, M. R., Syahrir, M., Ramli, M., & Hadi, A. (2021). Filsafat Ilmu Di Era Milenial. In *Proceedings of the National Seminar on Chemistry, Lombok-Mataram (Vol. 1)*.
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).
- Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). 2) 1)2). 7693, 67–74.
- Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). 2) 1)2). 7693, 67–74.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)

- Puput, P. R., Syafe'i, M., & Mokh. Iman Firmansyah. (2024). Tujuan dalam Pendidikan Islam: Eksplorasi ayat Al-Qur'an dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 259–271. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.884>
- Puput, P. R., Syafe'i, M., & Mokh. Iman Firmansyah. (2024). Tujuan dalam Pendidikan Islam: Eksplorasi ayat Al-Qur'an dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 259–271. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.884>
- Rois, L. P. (2023). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum Ayat 30 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. 83.
- Rois, L. P. (2023). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum Ayat 30 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. 83.
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. 2(1).
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. 2(1).
- Sukardi, E., Jennifer, G., & Kwang, V. C. (2022). Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Dinamika Perubahan Kebijakan Pendidikan Anak dan Teknologi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 17–36. <https://doi.org/10.18196/jphk.v3i1.12427>
- Sukardi, E., Jennifer, G., & Kwang, V. C. (2022). Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Dinamika Perubahan Kebijakan Pendidikan Anak dan Teknologi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 17–36. <https://doi.org/10.18196/jphk.v3i1.12427>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–77. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.176>
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–77. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.176>
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.

- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.